

PENGARUH FOREIGN DIRECT INVESTMENT (FDI), COST OF PRODUCTION (COP), DAN INFLASI TERHADAP DAYA SAING EKSPOR: TINJAUAN LITERATUR

Murbanto Sinaga¹, Rika Surianto Zalukhu², Daniel Collyn³, Rapat Piter Sony Huta⁴ Harbain⁵

¹Universitas Sumatera Utara

^{2,3,4,5}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bina Karya

sinagamurbanto@gmail.com¹, rikasuriantozalukhu@gmail.com², daniel.collyn@stie-binakarya.ac.id³, piter.pospos@gmail.com⁴, harbain7162@gmail.com⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Foreign Direct Investment (FDI)*, *Cost of Production (COP)*, dan inflasi terhadap daya saing ekspor. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, meliputi berbagai literatur berupa buku akademik, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan artikel yang diterbitkan oleh lembaga terpercaya. Sumber utama mencakup publikasi dari jurnal internasional serta penelitian terkait yang membahas FDI, COP, inflasi dan ekspor. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Hasil analisis menunjukkan bahwa FDI, biaya produksi, dan inflasi secara kolektif memengaruhi kinerja ekspor. FDI berkontribusi positif dalam meningkatkan kapasitas produksi dan akses pasar internasional, sementara biaya produksi yang kompetitif dan inflasi yang terkendali memainkan peran penting dalam menjaga daya saing ekspor. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan yang berfokus pada pengurangan biaya dan peningkatan kualitas produk untuk memperkuat posisi ekspor suatu negara di pasar global.

Kata Kunci: Daya Saing Ekspor, *Foreign Direct Investment (FDI)*, *Cost of Production (COP)*, Inflasi

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Foreign Direct Investment (FDI), Cost of Production (COP), and inflation on export competitiveness. The type of data used is secondary data, including various sources such as academic books, scientific journals, research reports, and articles published by reputable institutions. The primary sources consist of publications from international journals and related research discussing FDI, COP, inflation, and exports. This study employs a literature review method. The analysis results show that FDI, production costs, and inflation collectively affect export performance. FDI positively contributes to enhancing production capacity and access to international markets, while competitive production costs and controlled inflation play crucial roles in maintaining export competitiveness. The implications of this study highlight the importance of policies focused on cost reduction and product quality improvement to strengthen a country's export position in the global market

Keywords: Export Competitiveness, *Foreign Direct Investment (FDI)*, *Cost of Production (COP)*, Inflation

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional memainkan peran vital dalam perkembangan ekonomi suatu negara, dan ekspor menjadi salah satu indikator utama yang menggambarkan kinerja sektor perdagangan. Salah satu aspek yang turut berkontribusi terhadap keberhasilan ekspor adalah faktor-faktor makroekonomi, di antaranya adalah *Foreign Direct Investment (FDI)*, biaya produksi (*Cost of Production* atau COP), dan inflasi. Ketiga faktor

ini memiliki dampak yang signifikan terhadap daya saing barang dan jasa di pasar internasional, yang pada akhirnya mempengaruhi volume ekspor suatu negara.

FDI adalah salah satu instrumen penting dalam perekonomian global yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan perdagangan internasional. Menurut Borensztein et al. (1998), FDI tidak hanya memberikan aliran modal, tetapi juga membawa teknologi baru, keterampilan



manajerial, dan meningkatkan akses pasar internasional. Negara-negara ASEAN, yang memiliki struktur ekonomi terbuka, sangat bergantung pada FDI untuk memperkuat basis produksinya dan meningkatkan daya saing ekspor. FDI dapat mendorong ekspor, terutama dengan meningkatkan kapasitas produksi dan teknologi di sektor industri yang berorientasi ekspor.

Namun, hubungan antara FDI dan ekspor bukanlah hubungan yang sederhana. Beberapa penelitian menemukan bahwa dampak FDI terhadap ekspor dapat bervariasi tergantung pada sektor industri dan kebijakan negara penerima investasi. Sebagai contoh, FDI yang masuk ke sektor manufaktur dapat langsung meningkatkan kapasitas produksi dan ekspor produk-produk jadi, sementara FDI di sektor jasa mungkin tidak memiliki dampak langsung yang sama pada ekspor (Görg & Greenaway, 2004).

Selain FDI, biaya produksi (COP) juga memainkan peran penting dalam menentukan daya saing ekspor. Biaya produksi mencakup berbagai elemen, seperti biaya tenaga kerja, bahan baku, dan biaya operasional lainnya yang diperlukan untuk menghasilkan barang dan jasa. Negara dengan biaya produksi yang rendah memiliki keuntungan komparatif yang lebih besar di pasar internasional, karena mereka dapat menawarkan harga yang lebih kompetitif untuk produk mereka. Negara-negara dengan biaya produksi rendah cenderung memiliki ekspor yang lebih tinggi, karena harga yang lebih terjangkau bagi konsumen internasional.

Di sisi lain, inflasi dapat mempengaruhi daya saing produk ekspor secara langsung. Inflasi yang tinggi dapat meningkatkan harga barang domestik, yang pada gilirannya dapat mengurangi daya saing produk-produk tersebut di pasar internasional. Menurut penelitian oleh Fischer (1993), inflasi yang tidak terkendali dapat menciptakan ketidakpastian ekonomi, yang dapat memengaruhi keputusan investasi dan perdagangan internasional. Inflasi yang stabil dan terkendali, di sisi lain, dapat meningkatkan kepercayaan pasar terhadap stabilitas ekonomi suatu negara dan mendukung pertumbuhan ekspor.

Dalam konteks negara-negara ASEAN, pengelolaan inflasi menjadi sangat penting. Inflasi yang tinggi dapat terjadi akibat ketergantungan pada impor barang dan bahan baku, serta fluktuasi harga energi global. Negara-negara ASEAN, yang sebagian besar bergantung pada impor energi, menghadapi tantangan besar dalam mengelola inflasi dan dampaknya terhadap ekspor. Penelitian oleh Aizenman & Jinjarak (2010) menunjukkan

bahwa negara-negara dengan inflasi rendah dan stabil cenderung memiliki kinerja ekspor yang lebih baik karena biaya produksi yang lebih terkendali dan daya beli internasional yang lebih tinggi.

Selain itu, hubungan antara FDI, biaya produksi, inflasi, dan ekspor juga dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi dan perdagangan yang diterapkan oleh pemerintah. Negara-negara ASEAN, yang terlibat dalam berbagai perjanjian perdagangan regional dan global, memiliki kebijakan ekonomi yang berbeda-beda yang memengaruhi arus FDI dan kondisi makroekonomi lainnya. Kebijakan deregulasi dan pembukaan pasar yang diterapkan oleh negara-negara seperti Vietnam dan Indonesia dalam beberapa dekade terakhir telah mendorong masuknya FDI, yang berkontribusi terhadap peningkatan ekspor.

Penelitian ini akan mengkaji interaksi antara ketiga faktor makroekonomi yaitu FDI, COP, dan inflasi. FDI dapat mempengaruhi biaya produksi melalui transfer teknologi dan peningkatan produktivitas, yang pada akhirnya berdampak pada harga barang dan daya saing ekspor. Selain itu, FDI yang masuk dapat membantu suatu negara untuk mengelola inflasi dengan lebih baik, terutama jika investasi tersebut berfokus pada sektor-sektor yang produktif. Dengan demikian, pemahaman mengenai interaksi antara FDI, COP, dan inflasi menjadi kunci untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang mendukung peningkatan ekspor.

Dalam konteks globalisasi dan integrasi ekonomi yang semakin intens, penting bagi setiap negara untuk menjaga daya saing ekspor mereka. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan memahami faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi ekspor secara lebih mendalam. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan, pengusaha, dan akademisi dalam merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan kinerja ekspor. Oleh karena itu, artikel ini akan mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh FDI, COP, dan inflasi terhadap ekspor beserta implikasinya terhadap kebijakan perdagangan dan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap ekspor dengan fokus pada teori, konsep, serta studi empiris yang



relevan. Kajian literatur dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Pengumpulan Literatur

Literatur yang digunakan meliputi buku akademik, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan artikel yang diterbitkan oleh lembaga terpercaya. Sumber utama mencakup publikasi dari jurnal internasional serta penelitian terkait yang membahas FDI, COP, inflasi dan ekspor.

2. Kriteria Pemilihan Literatur

Pemilihan literatur didasarkan pada relevansi terhadap topik penelitian, yaitu:

- a. Penjelasan teoritis tentang FDI, COP, dan Inflasi dan dampaknya pada perekonomian.
- b. Studi empiris yang mengkaji pengaruh FDI, COP, dan inflasi terhadap kinerja ekspor.

3. Analisis Data Sekunder

Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan mekanisme yang menghubungkan FDI, COP, dan Inflasi dengan kinerja ekspor. Fokus analisis mencakup:

- a. Teori-teori inflasi seperti *demand-pull inflation* dan *cost-push inflation*.
- b. Dampak FDI, COP, dan inflasi terhadap daya saing harga barang ekspor.
- c. Pengelolaan inflasi melalui kebijakan moneter.

4. Validitas dan Kredibilitas

Validitas dan kredibilitas literatur dijamin dengan memastikan bahwa sumber yang digunakan berasal dari lembaga atau penerbit bereputasi, serta menggunakan penelitian yang telah melewati proses peer-review.

PEMBAHASAN

Foreign Direct Investment (FDI) dan Ekspor Teori dan Konsep FDI

FDI merujuk pada investasi langsung yang dilakukan oleh investor asing di negara lain, biasanya dalam bentuk pembelian atau pembangunan aset produksi yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Menurut teori aliran modal internasional, FDI dapat menjadi pendorong utama bagi pertumbuhan ekonomi, karena tidak hanya memberikan akses terhadap modal, tetapi juga membawa teknologi baru, keterampilan manajerial, serta memperkenalkan praktik terbaik dalam produksi (Dunning, 1993). Teori internalisasi yang dikemukakan oleh Buckley & Casson (1976) menyatakan bahwa perusahaan internasional cenderung melakukan investasi langsung untuk mengatasi ketidaksempurnaan pasar dan

memperoleh keuntungan dari skala ekonomi, serta mengurangi biaya transaksi yang muncul dari interaksi pasar internasional.

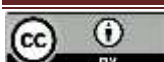
FDI dapat dibagi menjadi dua kategori utama: horizontal dan vertikal. FDI horizontal terjadi ketika perusahaan asing melakukan investasi untuk memproduksi barang yang sama dengan yang diproduksi di negara asalnya, sementara FDI vertikal melibatkan investasi untuk memproduksi barang yang merupakan bagian dari rantai pasokan (Markusen, 2002). FDI vertikal, khususnya, dapat berdampak besar pada ekspor karena ia berhubungan langsung dengan integrasi industri dan akses ke pasar internasional melalui saluran distribusi global yang diciptakan oleh perusahaan asing.

FDI juga berperan dalam memperkenalkan teknologi baru ke negara penerima, yang dapat meningkatkan kapasitas produksi dan efisiensi operasional. Transfer teknologi dan inovasi yang terjadi melalui FDI dapat meningkatkan kualitas produk yang diekspor, yang menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing produk domestik di pasar internasional. Dalam konteks negara berkembang, FDI menjadi sarana untuk memperoleh teknologi canggih yang tidak dapat diperoleh dari sumber domestik, yang pada akhirnya dapat memperbaiki posisi daya saing negara tersebut di pasar global.

FDI dan Kinerja Ekspor

FDI dapat mempengaruhi kinerja ekspor suatu negara melalui beberapa mekanisme yang saling terkait. Pertama, FDI dapat meningkatkan kapasitas produksi dengan menyediakan sumber daya finansial dan teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan output industri domestik, yang langsung berhubungan dengan peningkatan volume ekspor. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa negara yang menerima FDI, terutama di sektor manufaktur, cenderung mengalami peningkatan ekspor barang jadi. FDI dalam sektor manufaktur dapat meningkatkan kualitas produk dan menurunkan biaya produksi, yang memungkinkan negara penerima untuk menawarkan harga yang lebih kompetitif di pasar internasional (Blomström et al., 2000).

Selain itu, FDI memungkinkan perusahaan domestik untuk memperoleh akses ke pasar global melalui jaringan distribusi dan kontak bisnis yang dimiliki oleh perusahaan asing. Sebagai contoh, perusahaan asing yang berinvestasi di sektor manufaktur sering kali membawa serta saluran distribusi global dan pengetahuan pasar yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan domestik untuk memperluas pangsa pasar ekspor mereka.



Dengan adanya jaringan distribusi ini, perusahaan domestik dapat memperluas jangkauan pasar dan memasarkan produk mereka ke negara-negara lain, meningkatkan volume ekspor (Caves, 1996).

Namun, dampak FDI terhadap ekspor tidak selalu positif, karena keberhasilan FDI dalam meningkatkan ekspor bergantung pada sektor industri yang menerima investasi dan kebijakan ekonomi negara penerima. FDI yang masuk ke sektor jasa atau industri yang lebih terfokus pada pasar domestik mungkin tidak memberikan dampak langsung pada peningkatan ekspor. Sebaliknya, FDI yang terfokus pada sektor manufaktur yang berorientasi ekspor lebih cenderung memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kinerja ekspor (Aitken & Harrison, 1999).

Studi oleh Javorcik (2004) menemukan bahwa transfer teknologi melalui FDI berpotensi meningkatkan kualitas produk ekspor, karena teknologi yang lebih canggih dapat digunakan untuk meningkatkan standar kualitas dan efisiensi produksi. Di negara-negara dengan infrastruktur yang baik dan kebijakan yang mendukung, FDI dapat mempercepat proses ini dan secara langsung meningkatkan daya saing produk domestik di pasar internasional. FDI juga berperan dalam mengintegrasikan negara-negara berkembang ke dalam rantai nilai global, yang memungkinkan negara penerima untuk memperoleh keuntungan dari spesialisasi dalam produksi barang tertentu yang memiliki permintaan tinggi di pasar internasional (Markusen, 2002).

Cost of Production (COP) dan Ekspor Teori dan Konsep COP

Biaya produksi (COP) merujuk pada total biaya yang dikeluarkan oleh produsen untuk memproduksi barang dan jasa. Biaya produksi meliputi biaya tetap (*fixed costs*) dan biaya variabel (*variable costs*). Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun jumlah barang yang diproduksi berubah, seperti sewa pabrik dan gaji karyawan tetap, sedangkan biaya variabel bergantung pada volume produksi, seperti bahan baku dan tenaga kerja langsung (Mankiw, 2014). Biaya produksi yang tinggi dapat mempengaruhi daya saing harga produk di pasar internasional, yang pada gilirannya akan mempengaruhi volume ekspor.

Dalam teori ekonomi mikro, biaya produksi adalah salah satu faktor penting yang menentukan harga jual suatu produk. Harga jual yang tinggi dapat membatasi daya saing produk di pasar internasional karena konsumen cenderung memilih barang dengan harga yang lebih rendah

jika ada alternatif yang setara. Oleh karena itu, produsen perlu menjaga biaya produksi agar tetap rendah untuk menghasilkan produk dengan harga yang kompetitif (Krugman & Obstfeld, 2009). Konsep ini juga terkait dengan teori biaya komparatif, yang menyatakan bahwa negara harus memproduksi barang yang memiliki biaya relatif lebih rendah untuk diekspor, guna memaksimalkan keuntungan dari perdagangan internasional (Ricardo, 1817).

Teori biaya produksi juga mencakup konsep produktivitas, yang menggambarkan efisiensi dalam menggunakan input untuk menghasilkan output. Negara dengan tingkat produktivitas yang lebih tinggi cenderung memiliki biaya produksi yang lebih rendah, yang memberikan keuntungan kompetitif dalam pasar global. Oleh karena itu, faktor-faktor seperti teknologi, keterampilan tenaga kerja, dan manajemen yang efisien sangat berperan dalam menentukan biaya produksi dan akhirnya kinerja ekspor (Solow, 1957).

Secara keseluruhan, biaya produksi yang lebih rendah dapat meningkatkan daya saing negara dalam perdagangan internasional. Negara yang mampu menurunkan biaya produksi melalui efisiensi operasional, teknologi, atau kebijakan yang mendukung produktivitas cenderung memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan ekspor barang dan jasanya ke pasar global.

Pengaruh COP terhadap Ekspor

Biaya produksi memiliki pengaruh langsung terhadap kemampuan suatu negara untuk bersaing di pasar internasional. Semakin rendah biaya produksi suatu negara, semakin besar kemungkinan produk tersebut dapat dijual dengan harga yang lebih kompetitif di pasar ekspor. Oleh karena itu, biaya produksi yang tinggi dapat membatasi daya saing produk negara tertentu di pasar global, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi volume ekspor. Dalam konteks ini, negara dengan biaya produksi yang lebih rendah memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan internasional (Krugman, 2000).

Salah satu cara utama untuk menurunkan biaya produksi adalah melalui peningkatan efisiensi dalam penggunaan sumber daya. Peningkatan efisiensi dapat dicapai dengan mengadopsi teknologi baru, meningkatkan keterampilan tenaga kerja, dan memperbaiki proses produksi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa negara dengan tingkat produktivitas yang lebih tinggi cenderung memiliki biaya produksi yang lebih rendah, yang memungkinkan mereka untuk menawarkan harga yang lebih kompetitif di pasar internasional (Barro

& Lee, 2013). Hal ini juga berlaku untuk sektor manufaktur, di mana negara dengan biaya produksi yang rendah dapat memproduksi barang dalam jumlah besar dengan biaya per unit yang lebih rendah, yang mendorong ekspor produk-produk tersebut.

Selain itu, biaya produksi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti harga bahan baku dan energi, serta kebijakan perdagangan internasional seperti tarif dan subsidi. Misalnya, negara yang bergantung pada impor bahan baku atau energi untuk produksi dapat menghadapi biaya produksi yang lebih tinggi jika harga global bahan baku atau energi meningkat. Feenstra & Taylor (2014) menyatakan bahwa fluktuasi harga bahan baku dapat mempengaruhi biaya produksi dan daya saing ekspor suatu negara. Oleh karena itu, stabilitas harga bahan baku dan energi sangat penting dalam menjaga biaya produksi yang rendah dan mendukung volume ekspor

Pengaruh biaya produksi terhadap ekspor juga berkaitan dengan kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah. Kebijakan yang mendukung efisiensi produksi, seperti insentif pajak untuk perusahaan yang berinvestasi dalam teknologi baru, dapat membantu menurunkan biaya produksi. Di sisi lain, kebijakan yang membatasi akses terhadap bahan baku atau energi yang murah, seperti pembatasan impor atau tarif tinggi, dapat meningkatkan biaya produksi dan mengurangi daya saing ekspor. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung produksi domestik yang efisien dan terbuka terhadap perdagangan internasional sangat penting dalam menurunkan biaya produksi dan meningkatkan ekspor (Anderson & Neary, 1994).

Inflasi dan Ekspor

Teori dan Konsep Inflasi

Inflasi adalah kenaikan umum dalam harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian selama periode waktu tertentu. Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari sisi permintaan (*demand-pull inflation*) maupun dari sisi penawaran (*cost-push inflation*). Inflasi permintaan terjadi ketika permintaan agregat melebihi kapasitas produksi suatu negara, sedangkan inflasi penawaran terjadi ketika biaya produksi, seperti harga bahan baku dan tenaga kerja, meningkat, sehingga produsen menaikkan harga barang yang dihasilkan (Blanchard, 2009).

Inflasi dapat diukur dengan menggunakan indeks harga konsumen (CPI) atau indeks harga produsen (PPI), yang mengukur perubahan harga barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen dan produsen. Teori ekonomi klasik berpendapat

bahwa inflasi dapat mengurangi daya beli uang, yang berpotensi merugikan konsumen dan produsen dalam perekonomian domestik. Namun, beberapa teori modern, seperti teori inflasi ekspektasi (*expectations-augmented Phillips curve*), menyarankan bahwa inflasi dapat bertahan lebih lama jika konsumen dan produsen menyesuaikan diri dengan ekspektasi inflasi di masa depan (Friedman, 1968).

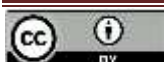
Dari sudut pandang teori ekonomi terbuka, inflasi berperan penting dalam menentukan daya saing suatu negara di pasar internasional. Negara dengan inflasi yang tinggi akan mengalami peningkatan harga barang dan jasa domestik, yang pada gilirannya akan mengurangi daya saing produk domestik di pasar global. Sebaliknya, inflasi yang terkendali memungkinkan produk domestik tetap kompetitif karena harga yang lebih stabil dan daya beli yang lebih kuat. Dalam hal ini, kebijakan moneter yang efektif dan stabilitas harga menjadi sangat penting untuk mendukung daya saing ekspor suatu negara.

Pengaruh Inflasi terhadap Ekspor

Inflasi dapat mempengaruhi ekspor suatu negara melalui beberapa mekanisme yang berbeda. Salah satu dampak utama inflasi terhadap ekspor adalah pengaruhnya terhadap harga barang dan jasa. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan harga barang domestik meningkat, yang mengurangi daya saing produk di pasar internasional. Jika harga barang di dalam negeri lebih tinggi dibandingkan dengan negara pesaing, konsumen internasional cenderung beralih ke produk dari negara lain yang lebih murah. Oleh karena itu, inflasi yang tidak terkendali dapat menyebabkan penurunan permintaan ekspor.

Selain itu, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakpastian ekonomi yang lebih besar, yang menghambat keputusan investasi dan perdagangan internasional. Ketidakstabilan harga dapat membuat perencanaan bisnis lebih sulit, terutama dalam konteks kontrak ekspor yang melibatkan harga yang sudah disepakati. Misalnya, perusahaan yang berfokus pada ekspor mungkin menghadapi kesulitan dalam mempertahankan margin keuntungan jika harga input (seperti bahan baku dan tenaga kerja) meningkat akibat inflasi. Dalam kondisi ini, perusahaan mungkin harus menaikkan harga jual produk mereka, yang dapat mengurangi daya tarik produk mereka di pasar internasional (Fischer, 1993).

Namun, inflasi juga dapat memiliki dampak yang lebih kompleks tergantung pada faktor-faktor lain seperti kebijakan moneter dan nilai



tukar. Dalam beberapa kasus, negara dengan inflasi yang lebih tinggi dapat mengalami depresiasi nilai tukar mata uang mereka, yang dapat menguntungkan ekspor. Depresiasi nilai tukar dapat membuat barang-barang domestik lebih murah di pasar internasional, yang dapat mendorong peningkatan ekspor. Namun, dampak ini tidak selalu terjadi secara otomatis, karena inflasi yang tinggi dapat mengurangi stabilitas makroekonomi, yang pada gilirannya dapat mengurangi kepercayaan investor dan memperburuk kondisi ekonomi domestik (Romer, 1990).

Secara keseluruhan, inflasi yang tinggi dapat memiliki dampak negatif terhadap kinerja ekspor suatu negara, terutama jika inflasi tersebut tidak terkendali dan tidak diimbangi dengan kebijakan ekonomi yang mendukung daya saing produk. Inflasi yang stabil dan terukur, yang dapat dipertahankan dalam jangka panjang, cenderung lebih mendukung kinerja ekspor karena menciptakan kondisi ekonomi yang lebih stabil dan memungkinkan perusahaan untuk merencanakan dan beroperasi dengan lebih efisien di pasar internasional.

Keterkaitan FDI, COP, Inflasi, dan Ekspor dalam Konteks Negara ASEAN

FDI, COP, dan Inflasi dalam Hubungannya dengan Ekspor

Keterkaitan antara FDI, COP, inflasi, dan ekspor dalam konteks negara-negara ASEAN adalah fenomena kompleks yang melibatkan interaksi berbagai faktor ekonomi. Secara umum, ketiga variabel ini berpengaruh terhadap daya saing ekspor negara ASEAN, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui saluran-saluran yang berbeda (Purusa & Istiqomah, 2018).

FDI berperan penting dalam meningkatkan kapasitas produksi dan efisiensi ekonomi. Negara-negara yang menerima aliran FDI biasanya mengalami peningkatan dalam transfer teknologi, pengembangan infrastruktur, dan peningkatan keterampilan tenaga kerja. Semua ini berkontribusi pada pengurangan biaya produksi (COP) dan peningkatan kualitas produk, yang pada gilirannya memperkuat daya saing ekspor. FDI memungkinkan negara penerima untuk menghasilkan barang dengan biaya yang lebih rendah dan teknologi yang lebih canggih, yang membuat produk-produk mereka lebih kompetitif di pasar global (Borensztein et al., 1998).

COP adalah faktor kunci dalam menentukan daya saing produk ekspor suatu negara. Dalam konteks negara ASEAN, biaya produksi yang lebih rendah, yang sering kali terkait dengan

ketersediaan tenaga kerja yang murah dan bahan baku yang lebih terjangkau, dapat meningkatkan daya tarik produk ekspor. Namun, COP juga dapat dipengaruhi oleh inflasi. Ketika inflasi menyebabkan kenaikan harga bahan baku, energi, dan upah tenaga kerja, biaya produksi juga akan meningkat, yang pada gilirannya akan mengurangi daya saing produk domestik di pasar internasional (Krugman, 1994).

Inflasi, di sisi lain, dapat mempengaruhi daya saing ekspor melalui dampaknya terhadap biaya produksi dan harga barang. Inflasi yang tinggi meningkatkan biaya input produksi dan dapat merusak daya beli domestik serta daya saing produk ekspor. Namun, inflasi juga dapat mempengaruhi nilai tukar, yang berperan penting dalam menentukan harga barang ekspor. Negara dengan inflasi yang tinggi dapat mengalami depresiasi mata uang mereka, yang dapat meningkatkan daya saing ekspor dalam jangka pendek karena barang-barang menjadi lebih murah di pasar internasional (Romer, 1990). Oleh karena itu, interaksi antara FDI, COP, dan inflasi sangat menentukan hasil kinerja ekspor suatu negara.

Secara keseluruhan, FDI dapat membantu menurunkan COP dan meningkatkan daya saing ekspor, tetapi efeknya dapat terganggu oleh inflasi. Inflasi yang tinggi dapat menaikkan biaya produksi dan mengurangi keuntungan dari FDI. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan manfaat dari FDI, penting bagi negara-negara ASEAN untuk menjaga stabilitas harga dan mengelola inflasi secara hati-hati, agar dapat meminimalkan dampak negatif terhadap biaya produksi dan daya saing ekspor.

Model dan Teori Terkait Pengaruh FDI, COP, dan Inflasi terhadap Ekspor

Terdapat beberapa model ekonomi yang dapat digunakan untuk memahami keterkaitan antara FDI, COP, inflasi, dan ekspor, baik secara teoritis maupun empiris. Model-model ini menggambarkan hubungan antara variabel-variabel tersebut dan bagaimana masing-masing faktor dapat memengaruhi kinerja ekspor suatu negara.

Model Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogen (*Endogenous Growth Theory*), seperti yang dikembangkan oleh Romer (1990), menyarankan bahwa FDI dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan kapasitas produksi melalui transfer teknologi dan investasi dalam riset dan pengembangan. FDI dapat memperkenalkan teknologi baru yang lebih efisien dan mengurangi biaya produksi dalam



jangka panjang. Dalam konteks ini, FDI tidak hanya berfungsi sebagai pembawa modal, tetapi juga sebagai faktor pendorong inovasi dan efisiensi, yang pada gilirannya meningkatkan daya saing ekspor negara penerima FDI. Model ini memberikan dasar teori untuk menghubungkan FDI dengan pengurangan COP dan, akhirnya, dengan peningkatan ekspor.

Model Teori Perdagangan Internasional (*International Trade Theory*), yang dipelopori oleh Krugman (1994) menunjukkan bahwa biaya produksi yang lebih rendah membuat barang suatu negara lebih kompetitif di pasar internasional. Dalam model ini, COP sangat menentukan apakah suatu negara dapat bersaing di pasar ekspor. Oleh karena itu, pengurangan COP, yang sering kali diperoleh melalui peningkatan efisiensi produksi yang disebabkan oleh FDI, dapat menyebabkan ekspor meningkat. Di sisi lain, inflasi yang tinggi dapat meningkatkan COP, menyebabkan penurunan daya saing produk domestik di pasar internasional.

Teori Nilai Tukar dan Inflasi (*Exchange Rate and Inflation Theory*), sebagaimana dijelaskan oleh Dornbusch (1976), menjelaskan bagaimana inflasi dapat memengaruhi daya saing ekspor melalui perubahan nilai tukar mata uang. Inflasi yang lebih tinggi dapat menyebabkan depresiasi nilai tukar, yang dalam banyak kasus dapat meningkatkan daya saing produk domestik di pasar internasional, karena barang yang diproduksi di negara dengan mata uang yang lebih lemah menjadi lebih murah. Namun, depresiasi ini tidak selalu menghasilkan peningkatan ekspor jika inflasi juga meningkatkan biaya produksi domestik secara substansial.

Dalam konteks negara ASEAN, Model Pertumbuhan Keterbukaan Ekonomi (*Open Economy Growth Model*) yang dikembangkan oleh Edwards (1998) dan digunakan oleh beberapa studi empiris di kawasan ini menghubungkan keterbukaan ekonomi dengan kinerja ekspor. Menurut model ini, FDI dan inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan ekspor melalui saluran yang berbeda. Negara yang terbuka terhadap FDI cenderung mengalami peningkatan dalam kapasitas produksi dan daya saing ekspor, sementara inflasi dapat membatasi keuntungan dari aliran FDI dan mempengaruhi stabilitas ekonomi yang mendukung ekspor.

Secara keseluruhan, model-model tersebut memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana FDI, COP, dan inflasi saling berinteraksi dan mempengaruhi ekspor, serta bagaimana teori ekonomi dapat diterapkan untuk

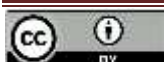
memahami dinamika ekonomi di negara-negara ASEAN. Dalam praktiknya, kebijakan ekonomi yang bijaksana harus mengelola ketiga faktor ini dengan hati-hati agar dapat memaksimalkan potensi ekspor negara.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang ada, dapat disimpulkan bahwa FDI, biaya produksi, dan inflasi secara kolektif memengaruhi kinerja ekspor. FDI berkontribusi positif dalam meningkatkan kapasitas produksi dan akses pasar internasional, sementara biaya produksi yang kompetitif dan inflasi yang terkendali memainkan peran penting dalam menjaga daya saing ekspor. Penelitian ini menegaskan bahwa pemerintah setiap negara perlu menciptakan kebijakan yang mendukung aliran FDI, menjaga biaya produksi yang kompetitif, dan mengelola inflasi dengan hati-hati. Kebijakan yang berfokus pada pengurangan biaya dan peningkatan kualitas produk dapat memperkuat posisi ekspor suatu negara di pasar global.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitken, B. J., & Harrison, A. E. (1999). Do Domestic Firms Benefit From Direct Foreign Investment? Evidence From Venezuela. *American Economic Review*, 89(3), 605–618. <https://www.researchgate.net/publication/280794298>
- Aizenman, J., & Jinjark, Y. (2010). De facto Fiscal Space and Fiscal Stimulus: Definition and Assessment. <http://www.nber.org/papers/w16539>
- Anderson, J. E., & Neary, J. P. (1994). Measuring the restrictiveness of trade policy. *World Bank Economic Review*, 19(3), 371–393.
- Barro, R. J., & Lee, J. W. (2013). A new data set of educational attainment in the world, 1950–2010. *Journal of Development Economics*, 104, 184–198. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2012.10.001>
- Blanchard, O. (2009). *Macroeconomics* (5th ed.). Pearson Education.
- Blomström, M., Kokko, A., & Zejan, M. (2000). Foreign direct investment: Firm and host country strategies. Macmillan.
- Borensztein, E., De Gregorio, J., & Lee, J.-W. (1998). How does foreign direct investment affect economic growth? We are grateful for comments from. *Journal of International Economics*, 45, 115–135.



- Buckley, P. J., & Casson, M. (1976). *The Future of the Multinational Enterprise*. Macmillan.
- Caves, R. E. (1996). *Multinational enterprise and economic analysis*. Cambridge University Press.
- Damanik, D., & Saragih, M. (2023). Korupsi, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(1), 71-81
- Dornbusch, R. (1976). Expectations and exchange rate dynamics. *The Journal of Political Economy*, 84(6), 1161–1176.
- Dunning, J. H. (1993). *Multinational Enterprises and the Global Economy*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Edwards, S. (1998). Openness, productivity and growth: What do we really know? *The Economic Journal*, 108(447), 383–398.
- Feenstra, R. C., & Taylor, A. M. (2014). *International Economics* (3rd ed.). Worth Publishers.
- Fischer, S. (1993). The role of macroeconomic factors in growth. *Journal of Monetary Economics*, 32(1), 485–493.
- Friedman, M. (1968). The role of monetary policy. *American Economic Review*, 58(1), 1–17.
- Görg, H., & Greenaway, D. (2004). Much Ado About Nothing? Do Domestic Firms Really Benefit from Foreign Direct Investment? *The World Bank Research Observer*, 19(2), 171–197. www.iza.org
- Hariyanti, P., Iryani, N., & Ayu, P. (2023). Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Dan Pengaruhnya Terhadap Inflasi Di Sumatera Barat. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(1), 99-108
- Javorcik, S. B. (2004). Does Foreign Direct Investment Increase the Productivity of Domestic Firms? In Search of Spillovers Through Backward Linkages. *American Economic Review*, 94(3), 605–627.
- Krugman. (1994). *The Age of Diminished Expectations: U.S. Economic Policy in the 1990s*. MIT Press.
- Krugman. (2000). *Pop internationalism*. MIT Press.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2009). *International economics: Theory and policy* (8th ed.). Pearson Education.
- Mankiw, N. G. (2014). *Principles of economics* (7th ed.). Cengage Learning.
- Markusen, J. R. . (2002). *Multinational firms and the theory of international trade*. MIT Press.
- Pawer Darasa Panjaitan, Elidawaty Purba, & Darwin Damanik. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(1), 18 –. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v3i1.117>
- Purusa, N. A., & Istiqomah, N. (2018). Impact of FDI, COP, and Inflation to Export in Five ASEAN Countries. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 19(1), 94. <https://doi.org/10.23917/jep.v19i1.5832>
- Ricardo, D. (1817). *On the principles of political economy and taxation*. John Murray.
- Riani, I. N., Iryani, N. (2023). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Ekspor, Dan Pembentukan Modal Tetap Bruto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Barat. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(2), 195-205
- Romer. (1990). Endogenous Technological Change. *Journal of Political Economy*, 98(5), 71–102.
- Sriwahyuni, A., Nainggolan, P., & Sinurat, A. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Sumatera Utara. *Ekuilnomi : Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 60–72.
- Solow, R. M. (1957). *Technical Change and the Aggregate Production Function*. Source: *The Review of Economics and Statistics*, 39(3), 312–320.

